

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun bersangkutan yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam metode akuntansi yang digunakan. Sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini yang kita kenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan (Iqbal, 2007). Healy dan Wahlen (1999) dalam Marlisa (2016) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tindakan tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikan atau diatur sesuai keinginannya.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). *Principal* berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. Di lain pihak, *agent* berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Kedua pihak tersebut berupaya lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing dari pada kepentingan perusahaan.

Manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris (*information asymmetric*). Hal ini dapat terjadi dikarenakan manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008).

Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya dua perilaku manajer, yaitu perilaku oportunistik dan *efficient contracting*. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Komponen dari laporan keuangan yang sering digunakan oleh para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi adalah informasi tentang laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Menurut IAI (2009), informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan.

Praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus pelaporan akuntansi yang begitu besar. Tahun 2001 tercatat kasus keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-

1998. Deteksi merupakan tindakan awal yang dilakukan terhadap adanya praktik manipulasi atas laporan keuangan (Gideon, 2005). Salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus ini adalah karena lemahnya penerapan praktik *corporate governance* di Indonesia. *Corporate governance* diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik, demi terciptanya kinerja perusahaan yang bersih dan terlindunginya kepemilikan pemilik.

*Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). *Corporate Governance* didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

*Corporate governance* dicerminkan dari adanya kepemilikan instutional dewan komisaris dan komite audit yang ditengarai mampu menghambat aktivitas manajemen laba. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan instutional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap instutional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor

manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, dkk (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan

komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Xie, dkk (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh terhadap akrual kelolaan ditunjukkan oleh makin seringnya komite audit bertemu dan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan. Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

*Corporate governance* yang efektif seharusnya mampu mengatur kewenangan direksi, yang bertujuan dapat menahan direksi untuk tidak menyalahgunakan kewenangan dalam mengelola perusahaan dan untuk memastikan bahwa direksi bekerja semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Hal ini dapat terjadi apabila, praktek *corporate governance* menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi (*transparency*),

akuntabilitas (*accountability*), kewajaran (*fairness*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Transparansi, berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Kewajaran, dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali. Tanggung jawab, dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program-program perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aji (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan menurut Ningsaptiti (2010) menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri auditor. Selanjutnya, variabel independen komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan dan periode pengamatannya.

Penelitian ini dimotivasi oleh adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk menghindari bias pada hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kepemilikan instutional dewan komisaris, komite audit, dan mekanisme *corporate governance*. Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah: adanya hasil yang berbeda-beda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, terjadinya praktek manajemen laba dalam perusahaan diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen untuk menjalankan perusahaan. Serta kasus yang dilakukan perusahaan farmasi dalam penerapan *corporate governance* yang tentunya akan membuat reputasi perusahaan menjadi kurang baik dimata investor.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan jadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kepemilikan instutional mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan?
3. Apakah komite audit mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan instutional, dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama mempengaruhi tindakan manajemen yang dilakukan perusahaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan diadakan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan instutional terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan.
3. Untuk mengatahui pengaruh komite audit terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan instutional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan juga referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai manajemen laba
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pimpinan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
  - b. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna jasa laporan keuangan serta sebagai pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai fenomena manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.